

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan program bimbingan belajar untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan data yang diperoleh, kemudian digunakan untuk menyusun program bimbingan belajar untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Bandung Tahun Pelajaran 2016-2017.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2013, hlm. 21). Pada penelitian deskriptif tidak dilakukan pengujian hipotesis, lazimnya menggunakan pengolahan statistik yang bersifat deskriptif.

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan kondisi kesiapan belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Bandung Tahun Pelajaran 2016-2017, yang kemudian dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan program bimbingan belajar untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik.

3.2 Lokasi, Populasi, dan Sampel

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian mengenai pengembangan program bimbingan belajar untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik kelas X SMA. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 19 Bandung yang berlokasi di Jalan Ir. H. Juanda (Dago Pojok) Bandung. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan melalui studi pendahuluan, ditemukan permasalahan yang menunjukkan kurangnya kesiapan belajar peserta didik dan belum adanya program bimbingan belajar yang dirancang untuk meningkatkan kesiapan belajar. Kurangnya kesiapan belajar peserta didik terbukti dengan banyak

peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan alasan lupa dan tidak suka belajar di rumah, datang terlambat karena bangun kesiangan, mengantuk saat belajar di kelas, kurangnya semangat saat belajar, serta memiliki buku sumber atau buku paket yang sedikit, kemudian alasan lainnya adalah belum ada yang melakukan penelitian mengenai pengembangan program bimbingan belajar untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik.

3.2.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi ialah keseluruhan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan studi populasi atau studi sensus. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X SMAN 19 Bandung Tahun Pelajaran 2016-2017.

Pertimbangan dalam menentukan populasi penelitian, yaitu:

1. Ditemukan gejala-gejala ketidaksiapan belajar pada peserta didik di SMA Negeri 19 Bandung berdasarkan pelaksanaan studi pendahuluan, diantaranya peserta didik sering terlambat datang ke sekolah dengan alasan bangun kesiangan, jarang mengulang pelajaran di rumah, peserta didik belajar pada saat ada tugas dan ketika akan menghadapi ujian saja, tugas yang diberikan oleh guru umumnya mereka kerjakan pada pagi hari ketika tugas akan dikumpulkan dan bahkan ada yang membuat tugas pada saat guru menerangkan pelajaran, kurang bersemangat dan lesu selama mengikuti kegiatan pembelajaran, mudah mengantuk, kurangnya rasa percaya diri saat belajar yang ditunjukkan dengan tidak berani bertanya kepada guru jika ada materi pelajaran yang kurang dipahami, sulit berkonsentrasi saat belajar, rendahnya motivasi belajar, dan jarang membuat catatan atau rangkuman pelajaran.
2. Secara psikologis, peserta didik kelas X berada pada masa remaja yang dianggap sebagai usia bermasalah. Masalah-masalah yang dialami remaja seperti rendah diri, sikap pesimis, pandangan

negatif terhadap diri maupun orang lain, dan masalah belajar yang berdampak pada pencapaian prestasi akademik. Banyak peserta didik SMA yang mengalami kegagalan dalam pelajaran yang disebabkan bukan karena tingkat intelegensi yang rendah, namun oleh perasaan tidak mampu mengerjakan tugas, cara pandang individu terhadap dirinya sendiri, dan ketidaksiapan dalam belajar yang berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam mengoptimalkan dirinya untuk berprestasi.

3. Berdasarkan keterangan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 19 Bandung, sebagian besar peserta didik mengalami permasalahan dalam kesiapan belajar terutama kelas X yang masih peralihan dari SMP, sedang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah baru.
4. Belum adanya program bimbingan belajar yang dikembangkan oleh guru BK di SMA Negeri 19 Bandung untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik.

Adapun jumlah populasi pada penelitian ini adalah 343 peserta didik yang terbagi dalam dua jurusan dengan jumlah keseluruhan 10 kelas. Pertimbangan dalam menentukan populasi penelitian di kelas X ini berdasarkan pemaparan dari guru BK di SMAN 19 Bandung, bahwa kesiapan belajar peserta didik perlu ditingkatkan sejak kelas X karena dalam proses belajar perlu adanya kesiapan agar peserta didik dapat meraih prestasi yang optimal sesuai dengan pengembangan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik, serta pembiasaan agar peserta didik memiliki kesiapan baik secara fisik, psikis, maupun materiil dalam proses belajar. Berikut rincian data populasi yang ditampilkan dalam masing-masing kelas sebagai berikut:

Tabel 3.1
Populasi Penelitian Pengembangan Program Bimbingan Belajar untuk
Meningkatkan Kesiapan Belajar Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 19
Bandung Tahun Pelajaran 2016-2017

No.	Jurusan	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	MIPA	X MIPA 1	31
		X MIPA 2	34
		X MIPA 3	36
		X MIPA 4	33
		X MIPA 5	34
		X MIPA 6	36
		X MIPA 7	32
2.	IPS	X IPS 1	35
		X IPS 2	36
		X IPS 3	36
Jumlah			343

Sumber: Daftar presensi peserta didik kelas X SMAN 19 Bandung

Teknik pengambilan sampel yang digunakan secara acak (*simple random sampling*) dengan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2013, hlm. 120). Menurut Sugiyono (2013, hlm. 188) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”.

Untuk penentuan jumlah sampel peserta didik, maka digunakan rumus dari Taro Yamane (dalam Riduwan dan Kuncoro, 2010, hlm. 44) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana : n = Ukuran sampel keseluruhan

N = Ukuran populasi

d^2 = Presisi yang ditetapkan (sebesar 5%)

Dengan menggunakan rumus diatas, maka berikut jumlah sampel yang dapat dihitung:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{343}{343 \cdot 0,05^2 + 1} = \frac{343}{1,86} = 184,41 = 185$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka ukuran sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 185 orang peserta didik. Kemudian, penarikan sampel peserta didik dilakukan proporsional dan dihitung dengan rumus berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Dimana:

ni = Jumlah sampel menurut kelas

n = Jumlah sampel keseluruhan

Ni = Jumlah populasi menurut kelas

N = Jumlah populasi keseluruhan

Adapun perhitungan penarikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Penghitungan Sampel Penelitian Peserta Didik Kelas X
SMAN 19 Bandung

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Perhitungan Sampel	Jumlah Sampel Setelah Dibulatkan
1	X MIPA 1	31	$ni = \frac{31}{343} \times 185 = 16,72$	17
2	X MIPA 2	34	$ni = \frac{34}{343} \times 185 = 18,33$	18
3	X MIPA 3	36	$ni = \frac{36}{343} \times 185 = 19,41$	19
4	X MIPA 4	33	$ni = \frac{33}{343} \times 185 = 17,79$	18
5	X MIPA 5	34	$ni = \frac{34}{343} \times 185 = 18,33$	18
6	X MIPA 6	36	$ni = \frac{36}{343} \times 185 = 19,41$	19

7	X MIPA 7	32	$ni = \frac{32}{343} \times 185 = 17,25$	17
8	X IPS 1	35	$ni = \frac{35}{343} \times 185 = 18,87$	19
9	X IPS 2	36	$ni = \frac{36}{343} \times 185 = 19,41$	19
10	X IPS 3	36	$ni = \frac{36}{343} \times 185 = 19,41$	19
Jumlah		343		183

Setelah penghitungan sampel dilakukan, maka didapatkan sebanyak 183 peserta didik dari jumlah 343 peserta didik yang akan diambil menjadi sampel sesuai jumlah penghitungan dari setiap kelas. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara menuliskan nomor presensi peserta didik pada kertas kecil, kemudian digulung dan dimasukkan kedalam wadah yang telah disediakan lalu selanjutnya diambil satu-persatu berdasarkan nomor presensi yang tertulis.

Responden (sampel) pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMAN 19 Bandung yang terdiri dari 10 kelas dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.3

Daftar Responden (Sampel) yang Mengisi Angket Penelitian

Kelas	Jumlah Sampel	Nomor Absen
X MIPA 1	17	2, 3, 5, 6, 8, 9, 15, 17, 19, 20, 22, 24, 27, 28, 29, 30, 31
X MIPA 2	18	1, 4, 6, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 23, 26, 27, 28, 30, 32
X MIPA 3	19	2, 4, 6, 7, 9, 11, 12, 14, 17, 18, 19, 21, 22, 27, 29, 32, 34, 35, 36
X MIPA 4	18	3, 6, 7, 10, 15, 16, 17, 19, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33
X MIPA 5	18	2, 3, 4, 5, 7, 10, 12, 13, 17, 18, 19, 20, 22, 25, 28, 29, 30, 32
X MIPA 6	19	1, 6, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 16, 21, 23, 24, 26, 27, 31, 33, 34, 35, 36
X MIPA 7	17	1, 3, 4, 7, 8, 9, 13, 15, 16, 18, 22, 23, 25, 26, 28, 29, 30
X IPS 1	19	2, 3, 4, 6, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 20, 22, 24, 26, 27, 29, 30, 32, 34
X IPS 2	19	1, 5, 7, 8, 9, 10, 14, 16, 18, 19, 21, 23, 25, 26, 28, 31, 33, 35, 36
X IPS 3	19	4, 5, 6, 7, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 25, 26, 28, 29, 30, 31
Jumlah	183 Peserta Didik	

Daftar responden (sampel) pada tabel diatas merupakan pemilihan yang dilakukan secara *sample random* sesuai dengan pembagian sampel di setiap kelasnya.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini memiliki dua variabel. Variabel pertama adalah program bimbingan belajar yang berperan sebagai variabel bebas (X) dan variabel kedua adalah kesiapan belajar yang berperan sebagai variabel terikat (Y).

1. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar didefinisikan sebagai suatu keadaan peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Bandung yang sudah siap secara fisik, psikis, dan materiil, dalam melakukan aktivitas dengan penuh kesadaran untuk memperoleh hasil yang berupa perubahan ilmu pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kebiasaan, nilai, dan sikap dengan cara mengamati, meniru, latihan, menyelidiki, serta masuknya pengalaman baru pada diri peserta didik. Dengan adanya kesiapan dalam belajar, peserta didik akan lebih aktif dan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan ketika dalam proses pembelajaran, serta mampu meraih prestasi yang optimal.

Kesiapan belajar yang baik, memiliki aspek-aspek (Slameto, 2003) sebagai berikut:

- a. *Kematangan (maturation)*. Kematangan merupakan proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mendasari perkembangan, sedangkan perkembangan ini berhubungan dengan fungsi-fungsi (tubuh dan jiwa) sehingga terjadi diferensiasi. Kematangan ini berkaitan erat dengan kondisi fisik dan kesehatan peserta didik kelas X SMAN 19 Bandung Tahun Pelajaran 2016-2017 yang akan berpengaruh pada hasil belajar dan penyesuaian sosial.
- b. *Kecerdasan*. Kecerdasan berkaitan dengan intelegensi yang memberikan pengaruh terhadap kesiapan belajar peserta didik, bagaimana peserta didik mempersiapkan diri, mampu mengulang pengetahuan yang telah dipelajari, dan mengembangkan kebiasaan belajar yang baik. kecerdasan ini berkaitan erat dengan kesiapan psikis peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Bandung Tahun Pelajaran 2016-2017.

- c. Kesiapan Materiil (Djamarah, 2008). Individu dalam mempelajari materi tentunya harus mempunyai bahan yang dapat dipelajari atau dikerjakan, contohnya buku bacaan, buku paket dari sekolah maupun diktat lain yang relevan yang digunakan sebagai bahan acuan belajar, mempunyai buku catatan, dan lain-lain. Dengan didukung berbagai sumber bacaan maka akan memberikan pengetahuan dan akan membantu peserta didik dalam merespons atas pertanyaan-pertanyaan dari guru terkait dengan pelajaran.

Berdasarkan hasil penimbangan atau *judgement* kisi-kisi dan instrumen penelitian yang dilakukan oleh empat dosen ahli, kedua aspek yang diungkapkan oleh Slameto (2003), yaitu kematangan dan kecerdasan, dialihbahasakan menjadi kesiapan fisik dan kesiapan psikis, yang disesuaikan dengan definisi operasional variabel penelitian, kebutuhan penelitian, dan sekolah tempat penelitian agar mempermudah dalam kajian secara spesifik dan efektif, namun tidak meninggalkan konsep dasar teori ahli diatas, adapun ketiga aspek tersebut, yaitu:

- a. Kesiapan fisik, mencakup: memiliki kondisi fisik dan kesehatan yang baik, memiliki penglihatan dan pendengaran yang baik, dan memiliki energi untuk belajar.
- b. Kesiapan psikis, mencakup: memiliki kepercayaan diri, mempersiapkan diri sebelum belajar, nyaman saat belajar, bersemangat pada saat belajar, terjaga selama kegiatan pembelajaran, memiliki fokus atau perhatian dan konsentrasi belajar yang baik, memiliki daya ingat yang tinggi, dan memiliki hasrat atau motivasi untuk belajar.
- c. Kesiapan materiil, mencakup: memiliki buku sumber bacaan, memiliki catatan materi pelajaran, memiliki alat tulis atau perlengkapan belajar, dan memiliki alat elektronik penunjang belajar (seperti komputer/laptop, *gadget*, koneksi internet, printer, dan kalkulator).

2. Program Bimbingan Belajar

Secara operasional, program bimbingan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang terencana, terorganisir, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu, dalam rangka membantu peserta didik kelas X SMAN 19 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 agar memiliki kondisi fisik, psikis, dan materiil yang siap dalam menerima pengetahuan baru melalui proses belajar dalam rangka mencapai prestasi belajar yang optimal. Program bimbingan belajar yang dimaksud merupakan pedoman kegiatan yang dijadikan panduan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar dalam upaya membantu peserta didik kelas X SMAN 19 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 meningkatkan kesiapan belajar. Tujuan dari program bimbingan belajar ini, yaitu agar peserta didik siap secara fisik, psikis, dan materiil dalam melakukan proses atau kegiatan belajar sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Adapun struktur komponen program yang terdapat dalam program bimbingan belajar, meliputi: (a) rasional, (b) visi dan misi, (c) deskripsi kebutuhan, (d) tujuan, (e) komponen program, (f) rencana operasional (*action plan*), (g) pengembangan tema/topik, (h) langkah kegiatan, (i) personel pelaksana, (j) evaluasi dan tindak lanjut, serta (k) anggaran biaya.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Jenis Instrumen Penelitian

Data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan didalam penelitian ini adalah tanggapan dari subjek penelitian terhadap setiap pernyataan tertulis mengenai kesiapan belajar. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data variabel tersebut dengan menggunakan instrumen berupa angket. Jenis angket yang digunakan merupakan angket tertutup, yaitu angket yang disajikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang menggambarkan keadaan nyata yang dialami peserta didik.

Cara menjawab instrumen yang berupa angket adalah dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada salah satu alternatif jawaban yang sudah disediakan. Skala yang digunakan adalah skala *likert* (skala 5) yang

merupakan teknik mengukur tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap masing-masing pernyataan dengan alternatif jawaban sebagai berikut: sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (R), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Instrumen untuk mengungkap kesiapan belajar peserta didik ini dikembangkan berdasarkan definisi operasional variabel penelitian dengan kisi-kisi instrumen kesiapan belajar dikembangkan berdasarkan aspek-aspek kesiapan belajar dari pendapat Slameto (2003) dan Djamarah (2008).

3.4.2 Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Angket dalam penelitian dipergunakan untuk memperoleh gambaran tentang kesiapan belajar peserta didik. Sebelum menyusun butir pernyataan, terlebih dahulu dirumuskan kisi-kisi instrumen. Instrumen dibuat berdasarkan indikator yang memuat aspek, kesiapan fisik, psikis, dan materiil. Perumusan kisi-kisi instrumen kesiapan belajar, terlebih dahulu di*judgement* oleh pakar. Hasil *judgement* menunjukkan adanya perbaikan (revisi) pada komponen-komponen tertentu dan telah diperbaiki sesuai dengan masukan-masukan yang telah diberikan dan dapat direkomendasikan untuk peserta didik kelas X SMAN 19 Bandung.

Berdasarkan hasil *judgement* instrumen kesiapan belajar peserta didik kelas X SMAN 19 Bandung Tahun Pelajaran 2016-2017, kemudian ditarik simpulan yang selanjutnya dilakukan perbaikan atau revisi. Berikut kisi-kisi instrumen kesiapan belajar peserta didik kelas X SMAN 19 Bandung yang telah di *judgement* disajikan dalam Tabel 3.4.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Kesiapan Belajar
(Sebelum Validasi)

Aspek	Indikator	No.Item		Σ
		+	-	
Kesiapan Fisik berkaitan erat dengan kesehatan dan kondisi fisik yang akan berpengaruh pada hasil belajar dan kelancaran proses belajar.	Memiliki kondisi fisik dan kesehatan yang baik	1,5,6,7	2,3,4	6
	Memiliki penglihatan dan pendengaran yang baik	8,9,10,11	-	4
	Memiliki energi untuk belajar	12,13,14,15	-	4
Kesiapan Psikis berkaitan dengan kondisi mental individu, daya ingat, sikap emosional dan penyesuaian diri, ada hasrat atau motivasi untuk belajar, serta dapat berkonsentrasi pada saat belajar.	Memiliki kepercayaan diri	16,17,18,19,20,21	-	6
	Mempersiapkan diri sebelum belajar	22,23,24,25,26,27	28	7
	Nyaman saat belajar	31,32	29,30	4
	Berse semangat pada saat belajar	33,34,35,36,37	-	5
	Terjaga selama kegiatan pembelajaran	38,39,40	41	4
	Memiliki fokus atau perhatian dan konsentrasi belajar yang baik	42,43,44,45	46,47	6
	Memiliki daya ingat yang tinggi	48,49,50,52	51	5
	Memiliki hasrat atau motivasi untuk belajar	53,54,55,59	56,57,58	7
Kesiapan Materiil merupakan salah satu faktor penentu kesiapan belajar yang berupa alat-alat penunjang kegiatan belajar, seperti buku sumber, catatan, alat tulis, dan alat elektronik	Memiliki buku sumber bacaan	60,61,62	63,64,65	6
	Memiliki catatan materi pelajaran	66,67,68,69,70	71	6
	Memiliki alat tulis atau perlengkapan belajar	72,73,74	-	3
	Memiliki alat elektronik penunjang belajar (seperti komputer/laptop, <i>gadget</i> , koneksi internet, printer, dan kalkulator)	75,76,77	78,79	5

(komputer/laptop, internet, dsb.)				
Jumlah		59	20	79

Tabel 3.5

Kisi-kisi Uji Kelayakan Pengembangan Program Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 19 Bandung

Variabel	Aspek	Indikator
Pengembangan Program Bimbingan Belajar	Landasan Penyusunan Program	1. Dasar Pemikiran/Rasional 2. Landasan Formal yang digunakan (Landasan Hukum Penyelenggaraan BK) 3. Visi dan Misi 4. Deskripsi Kebutuhan 5. Tujuan Pengembangan Program
	Proses Penyusunan Program	1. Komponen Program <ul style="list-style-type: none"> a. Layanan Dasar b. Layanan Responsif c. Layanan Perencanaan Individual d. Dukungan Sistem 2. Materi Layanan 3. Rencana Operasional (<i>Action Plan</i>) 4. Pengembangan Tema/Topik 5. Personel/Pihak yang terlibat 6. Mekanisme kerja antar personel <ul style="list-style-type: none"> a. Alur kewenangan antar personel b. Alur kerja sama antar personel 7. Sarana dan prasarana yang digunakan (sarana dan prasarana fisik) 8. Upaya sosialisasi program
	Evaluasi Program	1. Pendekatan Konteks <ul style="list-style-type: none"> a. Tujuan b. Hasil yang diharapkan

		<ul style="list-style-type: none"> c. Kriteria keberhasilan <ol style="list-style-type: none"> 2. Pendekatan Input <ul style="list-style-type: none"> a. Kuantitas dan kualitas personel b. Fasilitas yang dibutuhkan c. Waktu yang disediakan untuk mencapai tujuan d. Interaksi antar komponen 3. Pendekatan Proses <ul style="list-style-type: none"> a. Fungsi komponen b. Proses pengelolaan komponen c. Kesesuaian antara tujuan dan hasil yang diharapkan 4. Pendekatan Hasil <ul style="list-style-type: none"> a. Dampak dari kegiatan layanan b. Realisasi tujuan yang diharapkan
--	--	---

3.4.3 Penyusunan Item Butir Pernyataan

Setelah kisi-kisi disusun berdasarkan indikator yang dikembangkan dari definisi operasional kesiapan belajar peserta didik, maka langkah selanjutnya adalah menjabarkan kisi-kisi yang telah disusun ke dalam butir-butir pernyataan yang akan disusun didalam angket penelitian.

3.4.4 Uji Kelayakan Instrumen

Tujuan dari uji kelayakan instrumen ialah untuk mengetahui kelayakan alat ukur dari segi konstruk, isi, dan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan. Apabila terdapat butir pernyataan yang tidak sesuai, maka butir pernyataan tersebut akan dibuang atau direvisi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Uji kelayakan dilakukan oleh tiga dosen Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, yaitu Dr. Ipah Saripah, M.Pd., Dr. Nandang Budiman, M.Si., Drs. Sudaryat Nurdin A., M.Pd., dan satu dosen Departemen Paedagogik, yaitu Dr. Mubiar Agustin, M.Pd. Adapun hasil uji kelayakan atau *judgement* instrumen disajikan dalam tabel 3.6.

Tabel 3.6
Hasil *Judgement* Instrumen Kesiapan Belajar

Nomor Pernyataan	Keterangan	Jumlah
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 58, 59, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 80, 81, 82, 83, 84, 85	Memadai	70
19, 37, 38, 39, 42, 47, 48, 76, 79	Revisi	9
15, 20, 22, 57, 60, 61	Buang	6

3.4.5 Uji Keterbacaan

Agar diperoleh ketepatan pada setiap pernyataan instrumen, maka instrumen terlebih dahulu dianalisis melalui uji keterbacaan yang dilakukan pada lima orang peserta didik kelas X SMAN 19 Bandung Tahun Pelajaran 2016-2017. Hasil dari uji keterbacaan, didapat hasil bahwa setiap item butir pernyataan yang terdapat pada angket kesiapan belajar peserta didik, cukup memadai dan dapat dipahami peserta didik karena tidak terdapat kekeliruan didalamnya.

3.4.6 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti, sedangkan reliabilitas merupakan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan pada seluruh pernyataan yang terdapat dalam angket kesiapan belajar.

Pengolahan data uji validitas butir item dibantu dengan program *SPSS 20.0 for windows*. Valid atau tidaknya butir ditentukan oleh sama dengan fungsi yang dinyatakan oleh daya beda butir. Pengujian validitas alat pengumpul data menggunakan rumus *Spearman-Brown* dengan skor mentah. Hal ini didasarkan atas pengukuran instrumen

kesiapan belajar menggunakan alternatif jawaban sangat sesuai, sesuai, ragu-ragu, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai, yang menghasilkan skala ordinal.

Berikut merupakan rumus perhitungan uji validitas butir item *Spearman-Brown* menurut Arikunto (2006, hlm. 245):

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

n = Jumlah responden

$\sum xy$ = Jumlah hasil skor x dan y setiap responden

$\sum x$ = Jumlah skor x

$\sum y$ = Jumlah skor y

$(\sum x)^2$ = Kuadrat jumlah skor x

$(\sum y)^2$ = Kuadrat jumlah skor y

Penggunaan patokan 0,2 untuk menyatakan bahwa butir telah valid (Suherman & Rahayu, 2014, hlm. 145). Bila angka yang terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* berada dibawah 0,2 atau negatif (-), maka dinyatakan tidak valid (gugur). Sebaliknya bila angka *Corrected Item-Total Correlation* di atas 0,2 maka dinyatakan valid.

Berikut ini tabel 3.7 adalah hasil penghitungan uji validitas instrumen kesiapan belajar:

Tabel 3.7

Hasil Pengujian Validitas Instrumen Kesiapan Belajar

Simpulan	Item	Jumlah
Valid	1,2,3,5,6,7,9,12,13,14,15,16,17,18,19,20,22,23,24, 25,26,27,28,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41, 42,43,44,45,46,47,48,49,50,52,53,54,55,56,57,58, 59,60,61,62,64,66,67,68,70,71,72,73,74,78,79	66
Tidak Valid	4,8,10,11,21,29,51,63,65,69,75,76,77	13

Berdasarkan hasil pengolahan data, pada instrumen kesiapan belajar, menunjukkan bahwa 66 item dinyatakan valid dan 13 item dinyatakan tidak valid. Adapun skor validitas yang digunakan minimum adalah 0,2.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk menunjukkan sejauh mana instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya setelah uji validitas. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha* juga bantuan program *SPSS 20.0 for windows*. Realibilitas data di *Cronbach's Alpha* jika $> 0,6$ sebagai patokan untuk menyatakan bahwa data tersebut realibel. Sebaliknya jika data di *Cronbach's Alpha* $< 0,6$ maka dinyatakan tidak realibel.

Sebagai tolak ukur, digunakan kriteria rentang koefisien realibilitas sebagai berikut (Arikunto, 2006, hlm. 75).

Tabel 3.8

Kriteria Realibilitas Instrumen

0.00 – 0.199	Derajat keterandalan sangat rendah
0.20 – 0.399	Derajat keterandalan rendah
0.40 – 0.599	Derajat keterandalan sedang
0.60 – 0.799	Derajat keterandalan tinggi
0.80 – 1.00	Derajat keterandalan sangat tinggi

Hasil dari pengujian reliabilitas instrumen kesiapan belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kesiapan Belajar

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	79

Hasil uji reliabilitas instrumen kesiapan belajar menunjukkan bahwa nilai reliabilitas adalah 0,909 dengan kategori keterandalan sangat tinggi sehingga dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian.

3.5 Analisis Data

3.5.1 Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan untuk memilih data yang memadai untuk diolah berdasarkan kelengkapan jawaban, baik identitas maupun jawaban. Adapun tahapan verifikasi yang dilakukan, yaitu melakukan pengecekan jumlah angket yang sudah terkumpul, jumlah angket yang terkumpul harus sesuai dengan jumlah angket yang disebar, melakukan tabulasi data dengan merekap data yang diperoleh dan melakukan penyekoran sesuai dengan tahap penyekoran yang telah ditetapkan, kemudian yang terakhir melakukan penghitungan statistik sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

a. Penyekoran Data

Model yang digunakan dalam penyekoran instrumen adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2013, hlm. 134). Skala Likert dikembangkan oleh Rensis Likert. Dengan menggunakan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai patokan untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan.

Jawaban setiap item instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dibagi menjadi lima kategori, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (R), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 3.10
Pola Skor Alternatif Respons
Model Summated Ratings (Likert)

Alternatif Jawaban	Pemberian Skor	
	Positif	Negatif

	<i>(Favorable)</i>	<i>(Unfavorable)</i>
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Ragu-ragu (R)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Pada alat ukur, setiap item diasumsikan memiliki skor 1-5 dengan bobot tertentu. Bobotnya, yaitu:

- 1) Untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS) memiliki skor 5 pada pernyataan positif atau skor 1 pada pernyataan negatif.
- 2) Untuk pilihan jawaban sesuai (S) memiliki skor 4 pada pernyataan positif atau skor 2 pada pernyataan negatif.
- 3) Untuk pilihan jawaban ragu-ragu (R) memiliki skor 3 pada pernyataan positif dan negatif.
- 4) Untuk pilihan jawaban tidak sesuai (TS) memiliki skor 2 pada pernyataan positif atau 4 pada pernyataan negatif.
- 5) Untuk pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS) memiliki skor 1 pada pernyataan positif atau 5 pada pernyataan negatif.

b. Uji Validitas Program

Program bimbingan belajar diharapkan dapat mengembangkan kesiapan belajar peserta didik SMAN 19 Bandung. Dimensi-dimensi pengembangan program bimbingan belajar hipotetik yang dianalisis, yaitu: rumusan judul, penggunaan istilah, sistematika program, rumusan rasional program, rumusan tujuan program, rumusan komponen program, rumusan kompetensi kesiapan belajar peserta didik, kesesuaian antar komponen program, struktur RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan), teknik evaluasi, dan rumusan indikator keberhasilan.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis kelayakan program, yaitu:

- 1) Uji rasional program melibatkan pakar bimbingan dan konseling, yaitu oleh Dra. S. A. Lily Nurillah, M.Pd. dan Dra. R. Tati Kustiawati, M.Pd.

- 2) Uji keterbacaan (*readability*) program melibatkan guru pembimbing di sekolah yang dilakukan oleh Dra. Hj. Dedeh Kurniasih.
 - 3) Diskusi terfokus untuk menganalisis kepraktisan model program bimbingan belajar yang melibatkan beberapa guru pembimbing di SMAN 19 Bandung.
- c. Pengelompokkan Skor

Data hasil penelitian yang diperoleh dari angket yang telah disebarkan kemudian diolah dan dianalisis untuk mengetahui makna skor yang dicapai peserta didik dalam pendistribusian responsnya terhadap instrumen.

Data hasil penelitian yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan *SPSS 20.0 for windows* dan *Microsoft Excel 2010*. Kategorisasi kesiapan belajar, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, dengan menggunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.11
Kategorisasi Tingkat Kesiapan Belajar Peserta Didik Kelas X
SMAN 19 Bandung Tahun Pelajaran 2016-2017

No	Kriteria	Kategori
1	$x > (\mu + 1.0\sigma)$	Tinggi
2	$(\mu - 1.0\sigma) \leq x \leq (\mu + 1.0\sigma)$	Sedang
3	$x < (\mu - 1.0\sigma)$	Rendah

(Azwar, 2012, hlm. 149)

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi merujuk pada tabel di atas, didapatkan hasil yaitu rata-rata (μ) sebesar 237 dan standar deviasi (σ) sebesar 23, sehingga didapatkan hasil kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 3.12
Kategori Pengelompokan Skor Kesiapan Belajar

No	Kriteria	Hasil Perhitungan	Kategori
1	$x > (237+23)$	$x > 260$	Tinggi
2	$(237-23) \leq x \leq (237+23)$	$214 \leq x \leq 260$	Sedang
3	$x < (237-23)$	$x < 214$	Rendah

Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka interpretasi dari kategorisasi kesiapan belajar peserta didik, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.13
Interpretasi Kategori Kesiapan Belajar Peserta Didik

Rentang Skor	Kategori	Interpretasi
> 260	Tinggi	Peserta didik pada kategori tinggi telah memiliki kesiapan belajar yang sangat baik. Baik dalam aspek kesiapan fisik, psikis, maupun materiil. Aspek fisik berkaitan dengan kondisi fisik dan kesehatan yang baik, memiliki penglihatan dan pendengaran yang baik, serta memiliki energi untuk belajar. Kemudian, pada aspek psikis, yaitu peserta didik memiliki kepercayaan diri, mampu mempersiapkan diri sebelum belajar, nyaman saat belajar, bersemangat pada saat belajar, terjaga selama kegiatan pembelajaran, memiliki fokus atau perhatian dan konsentrasi belajar yang baik, memiliki daya ingat yang tinggi, serta memiliki hasrat atau motivasi untuk belajar. Aspek materiil, yaitu peserta didik memiliki buku sumber bacaan, memiliki catatan materi pelajaran, memiliki alat tulis atau perlengkapan belajar, dan memiliki alat elektronik penunjang belajar (seperti komputer/laptop, <i>gadget</i> , koneksi internet, printer, dan kalkulator).
214-260	Sedang	Peserta didik pada kategori sedang memiliki kesiapan belajar yang cukup baik dan masih perlu untuk dikembangkan, baik pada aspek kesiapan fisik, psikis, dan materiil. Aspek kesiapan fisik, yaitu peserta didik memiliki kondisi fisik dan kesehatan yang cukup baik, memiliki penglihatan dan pendengaran yang cukup baik,

		serta cukup memiliki energi untuk belajar. Kemudian, pada aspek psikis, yaitu peserta didik cukup memiliki kepercayaan diri, cukup mampu mempersiapkan diri sebelum belajar, nyaman saat belajar, bersemangat pada saat belajar, terjaga selama kegiatan pembelajaran, memiliki fokus atau perhatian dan konsentrasi belajar yang cukup baik, memiliki daya ingat yang cukup baik, serta memiliki hasrat atau motivasi untuk belajar. Aspek materiil, yaitu peserta didik cukup memiliki buku sumber bacaan, memiliki catatan materi pelajaran, memiliki alat tulis atau perlengkapan belajar, dan memiliki alat elektronik penunjang belajar (seperti komputer/laptop, <i>gadget</i> , koneksi internet, printer, dan kalkulator).
< 214	Rendah	Peserta didik pada kategori rendah memiliki kesiapan belajar yang kurang baik dan perlu untuk ditingkatkan, baik pada aspek fisik, psikis, dan materiil. Aspek kesiapan fisik, yaitu peserta didik memiliki kondisi fisik dan kesehatan yang kurang baik, memiliki penglihatan dan pendengaran yang kurang baik, serta tidak memiliki energi untuk belajar. Kemudian, pada aspek psikis, yaitu peserta didik belum memiliki kepercayaan diri, belum mampu mempersiapkan diri sebelum belajar, kurang nyaman saat belajar, tidak bersemangat pada saat belajar, mudah mengantuk saat kegiatan pembelajaran, kurang memiliki fokus atau perhatian dan belum dapat berkonsentrasi saat belajar, memiliki daya ingat yang rendah, serta belum memiliki hasrat atau motivasi untuk belajar. Aspek materiil, yaitu peserta didik belum memiliki buku sumber bacaan, jarang membuat catatan materi pelajaran, tidak memiliki alat tulis atau perlengkapan belajar, serta tidak memiliki alat elektronik penunjang belajar (seperti komputer/laptop, <i>gadget</i> , koneksi internet, printer, dan kalkulator).

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mengenai pengembangan program bimbingan belajar untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta didik kelas X di SMAN 19 Bandung, dijabarkan kedalam langkah-langkah sebagai berikut:

1. Studi pendahuluan.
2. Membuat proposal penelitian dan mengkonsultasikannya dengan dosen mata kuliah Metode Riset Bimbingan dan Konseling.
3. Proposal yang telah disahkan oleh dosen kemudian diserahkan pada dewan skripsi, calon dosen pembimbing, dan ketua departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan untuk disetujui dan disahkan.
4. Melakukan penyusunan skripsi BAB I, II dan III yang mendapatkan revisi serta masukan dari dosen pembimbing.
5. Mengajukan permohonan izin penelitian dari departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang selanjutnya disampaikan pada kepala sekolah SMAN 19 Bandung.
6. Membuat instrumen penelitian dari pengembangan definisi operasional variabel, berikut penimbangannya oleh tiga dosen ahli dari departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, yaitu Dr. Ipah Saripah, M.Pd., Dr. Nandang Budiman, M.Si., Drs. Sudaryat Nurdin A., M.Pd., dan satu dosen departemen Paedagogik, yaitu Dr. Mubiar Agustin, M.Pd., serta melakukan uji keterbacaan kepada lima orang peserta didik kelas X SMAN 19 Bandung.
7. Mengumpulkan data dengan menyebarkan angket pada peserta didik kelas X SMAN 19 Bandung.
8. Mengolah dan menganalisis data hasil penyebaran instrumen untuk memperoleh gambaran kesiapan belajar peserta didik.
9. Merumuskan pembahasan dari hasil pengolahan data.
10. Pembuatan program bimbingan belajar hipotetik berdasarkan hasil analisis data deskripsi kesiapan belajar peserta didik baik dalam bentuk angka maupun analisis situasi dan kondisi sekolah, menentukan program layanan bimbingan yang hendak dicapai, menentukan jenis kegiatan yang akan dilakukan, penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan, penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan, dan persiapan fasilitas pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan yang direncanakan.

11. Uji kelayakan (validasi) program bimbingan belajar hipotetik dilaksanakan kepada dua dosen departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, yaitu Dra. S. A. Lily Nurillah, M.Pd. dan Dra. R. Tati Kustiawati, M.Pd.
12. Merumuskan simpulan dan implikasi dari hasil penelitian, serta membuat rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.